

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Individu yang rentan untuk menjadi korban kekerasan adalah anak. Kekerasan pada anak semakin berkembang dalam beberapa dekade terakhir. Menurut Fisher, Goldsmith, Hurcombe, & Soares (2017) didapatkan bahwa kekerasan pada anak dipengaruhi oleh sosial dan budaya yang berlaku di suatu tempat. Kekerasan pada anak dapat terjadi dalam berbagai tipe. *World Health Organization (WHO)* (2017) menjelaskan hasil studi dimana didapatkan bahwa 1 dari 4 orang individu dewasa pernah melakukan kekerasan pada anak dan salah satu kekerasan pada anak yang sangat umum dan hampir terjadi pada setiap negara adalah bentuk kekerasan seksual yang dikenal dengan *Child Sexual Abused (CSA)* (Mathews & Collin-ve, 2017)

Kekerasan seksual pada anak memberikan dampak yang buruk bagi aspek interpersonal seseorang (Miffitt, 2013). Kekerasan seksual dapat terjadi berupa kontak secara langsung maupun tidak langsung (Brown & Goodyear, 2012). Kekerasan seksual umumnya menyerang pada anak perempuan (Hall & Hall, 2012). Secara umum kekerasan seksual pada anak meliputi segala bentuk perilaku yang menimbulkan kepuasan secara seksual seperti memasukkan penis kedalam vagina, bokong, mulut, mengeksploitasi dan merekam penampakan tubuh anak dalam bentuk film atau foto, atau menunjukkan kepada anak aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu dewasa secara langsung dimana bentuk kekerasan bervariasi pada tiap negara (Springer, Colorado, & Misurell, 2015).

Data yang diperoleh WHO (2017) didapatkan bahwa sebanyak 26% kekerasan seksual terjadi pada anak (18% dia antaranya dialami oleh anak perempuan dan 8% anak laki-laki). Angka kekerasan seksual terjadi di negara Zimbabwe, yaitu 64% anak perempuan dan 76% anak laki-laki, di Inggris terjadi 90%, di India 48.000 anak diperkosa selama puluhan tahun.

Data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2015) pada tahun 2011 hingga 2015 telah terjadi sebanyak 262 kasus kekerasan seksual pada anak dan anak menjadi korban pornografi dari media sosial. Di tahun 2017 terdapat 393 korban anak kekerasan seksual awal, memasuki awal tahun 2018 memasuki akhir Februari jumlah anak korban kekerasan seksual sudah mencapai 117 anak. Berdasarkan data kekerasan seksual pada anak yang didapat dari Polda Sumatera Barat tercatat pada tahun 2015 sebanyak 319 kasus, pada tahun 2016 sebanyak 393 kasus, dan pada tahun 2017 meningkat sebanyak 405 kasus. Sementara data dari Kepolisian Daerah Kota Padang pada tahun 2017 dilaporkan 46 kasus kekerasan seksual pada anak. Sedangkan pada tahun 2018 pada bulan Januari sampai Oktober telah terjadi 37 anak menjadi korban kekerasan seksual.

Kekerasan seksual pada anak yang terus berkembang menimbulkan beberapa dampak. Menurut Fisher et al. (2017) dampak kekerasan seksual pada anak antara lain adalah perubahan status kesehatan fisik akibat cedera, stress emosional dan trauma, resiko penyimpangan seksual, menghambat adanya interaksi sosial antara keluarga dan anak, perubahan sosial dan ekonomi, dan gangguan aspek spiritual serta berisiko untuk

menjadi korban berulang (reviktimisasi). Sementara itu penelitian yang dilakukan di Netherlands didapatkan bahwa dari 188 anak berusia dibawah 12 tahun yang memiliki pengalaman kekerasan seksual sebanyak 58.3% mengalami depresi dan 65.3% memiliki resiko untuk bunuh diri (Wagenmans, Minnen, Sleijpen, Jongh, & Minnen, 2018).

Tindakan kekerasan seksual juga berpengaruh terhadap aspek psikologis lainnya. Hasil yang sama dapat dilihat pada penelitian Rehan, Antfolk, Johansson, Jern, & Santtila (2017) dimana anak yang terkena kekerasan akan cenderung mengalami permasalahan psikososial seperti depresi, gejala kecemasan, dan mempengaruhi perilaku anak saat memasuki masa dewasa. Dengan melihat akibat dari kekerasan seksual yang terjadi pada anak, maka perlu dilakukan evaluasi untuk menekan faktor-faktor yang berisiko untuk anak menjadi korban kekerasan seksual berikutnya.

Hasil penelitian Ezekiel et al. (2017) didapatkan hasil terdapat beberapa faktor yang menimbulkan risiko untuk terjadinya kekerasan seksual antara lain adalah kemiskinan, nilai kepercayaan dan mitos, aktivitas urbanisasi, budaya asing, dan kurangnya perhatian dari orang tua. Penelitian terkait topik yang sama dilakukan oleh Ibrahim (2017) didapatkan bahwa faktor resiko untuk terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah jenis kelamin perempuan, usia yang lebih muda dari pelaku, iklim keluarga yang tidak menyenangkan, dan rendahnya tingkat pengetahuan anak. Penelitian lain juga dilakukan oleh Fauziah, Safiah, & Habibah (2017) bahwa kekerasan seksual pada anak disebabkan oleh adanya orientasi ketertarikan seksual terhadap anak-anak, porno media, dan ketidakpahaman anak tentang kekerasan seksual.

Pengetahuan anak yang sangat minim terkait kekerasan seksual di Indonesia membuat anak menjadi sasaran empuk bagi pelaku. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2014) terdapat beragam modus kekerasan seksual pada anak yang dilakukan pelaku. Mulai dari koreksi tugas hingga kebohongan berbau mistis dan koreksi tugas. Anak diberi hukuman yaitu dengan cara dipangku lalu terjadi kekerasan seks di sana. Beberapa oknum guru ini melakukannya di hadapan murid SD lainnya. Selain itu, ada korban yang dibujuk dengan ilmu kebal dan kesaktian yang menarik perhatian lawan jenis, dengan ruqyah atau pengobatan. Ada pula kasus yang menggunakan modus ruqyah, pada anak dikatakan bahwa ada jin di tubuhnya, dan akan diobati, lalu pada saat pulang sekolah, korban diajak pelaku ke sebuah tempat sepi dan tersembunyi lalu pelaku mengatakan bahwa jin itu berada di payudara dan vagina, lalu disuruh membuka pakaian dan pencabulan terjadi.

Beberapa usaha pencegahan kekerasan seksual melalui peningkatan pengetahuan pada anak sekolah masih belum optimal (Rudolph, Zimmer-gembeck, Shanley, & Hawkins, 2017). Tingkat pengetahuan yang rendah menyebabkan anak tidak mengetahui dan mengabaikan aktivitas yang tergolong sebagai kekerasan seksual. Sementara itu sebanyak 69% siswa yang dilakukan survey terkait pengetahuan kekerasan seksual masih dikatakan belum kompeten dan belum memahami kekerasan seksual pada anak (Foster, 2017). Penelitian Brown & Goodyear (2012) didapatkan bahwa kurangnya pengetahuan anak terkait jenis-jenis tindakan yang mengandung unsur seksual. Dengan demikian diperlukan sebuah langkah atau metode untuk meningkatkan pemahaman

anak terkait kekerasan seksual pada anak usia sekolah (Nickerson, Livingston, & Kamper-demarco, 2018).

Dengan fenomena kekerasan seksual yang semakin meningkat, maka pihak pemerintah diminta untuk lebih aktif dan melakukan re-evaluasi dalam menanggulangi permasalahan kekerasan seksual yang terus berkembang (Fouch é & Liana, 2018).

Beberapa langkah yang dapat digunakan dalam mencegah kekerasan seksual menurut *World Health Organization* (WHO) (2017) pada anak yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dari orang tua terkait pertumbuhan dan perkembangan anak, mengajarkan nilai dan norma yang berlaku di tengah sosial, dan memberikan edukasi atau pendidikan kesehatan kepada anak dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki menggunakan metode yang disenangi anak (P érez, Duque, & Garc ía, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Paramastri (2011) bahwa dalam mengajarkan anak tentang nama semua organ tubuh dengan benar, fungsi, dan bagian pribadi harus mulai dipelajari dari rumah dan kembali diulang di praktik dokter atau sekolah. Sehingga pada saat di sekolah siswa harus selalu diingatkan dan dibimbing guru tentang bagaimana cara menjaga bagian tubuhnya yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Salah satu program pemerintah yang telah dilakukan dalam pendidikan adalah dengan kurikulum 2013, siswa mendapatkan materi tepatnya di tema 1 subtema 2 tentang Tubuhku. Guru mengajarkan materi tersebut menggunakan media gambar pada saat pembelajaran, yang dilakukan untuk memudahkan siswa mudah memahami materi.

Penelitian lain dalam upaya pencegahan kekerasan seksual sebagai pengenalan dalam meningkatkan pengetahuan anak usia dini juga dilakukan oleh Justicia (2016) dalam menjelaskan tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dengan menggunakan program *underwear rules*. Program tersebut dapat membantu orang tua menjelaskan pendidikan seks kepada anak dengan panduan yang sederhana. Dalam penelitiannya anak diajarkan tentang bagaimana menjaga privasi tubuhnya yang tertutup oleh baju, dan mana bagian-bagian tubuh yang tertutup oleh baju yang tidak boleh disentuh atau dilihat oleh orang lain.

Upaya selanjutnya dalam meningkatkan pengetahuan anak terkait kekerasan seksual juga sudah beberapa kali dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Neherta, Machmud, Damayanti, & Afrizal (2015) didapatkan bahwa pengenalan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan lagu-lagu daerah dari kebudayaan Minang Kabau. Metode lain yang dilakukan oleh Neherta, Machmud, & Damayanti (2017) yaitu metode VAK (*Visual Audio Kinesthetic*) dapat meningkatkan pengetahuan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar.

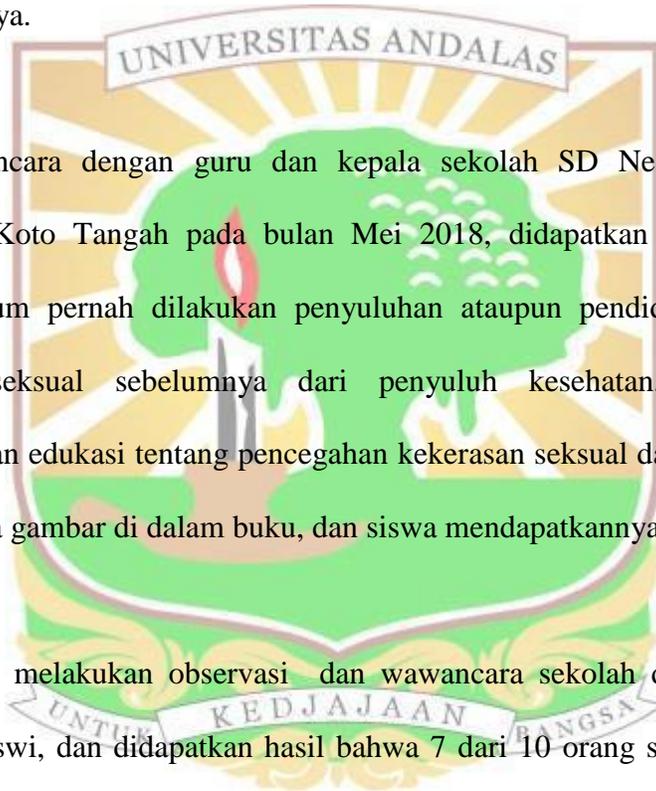
Tidak hanya *Visual Audio Kinesthetic*, peningkatan pengetahuan terkait kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan dengan pemberian video dan *powerpoint* atau presentasi. Beberapa penelitian mengatakan media video dan membacakan cerita mampu meningkatkan pengetahuan anak terkait kekerasan seksual. Menurut Tunc, Gorak, Ozyazicioglu, Ak, & Vural, (2018) didapatkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan beberapa keterampilan dan kemampuan anak dalam merespon

kekerasan seksual yang akan terjadi pada dirinya, seperti mengenal sentuhan yang akan dilakukan pada area pribadi tubuh, berani berkata (*say skill*), kemampuan untuk bertindak (*do skill*), mampu untuk bercerita kepada orang tua (*tell skill*), kemampuan untuk melaporkan kejadian kekerasan seksual kepada orang tua (*report skill*), sikap yang diambil setelah melihat kekerasan seksual, dan kemampuan mengenali situasi dan kondisi yang berisiko. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan informasi dan pendidikan kesehatan melalui media, seperti *video* atau media pendidikan kesehatan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Martyniuk & Dworkin (2011) strategi atau metode menggunakan video, metode diskusi kelompok, dan *role play* dapat dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang kekerasan seksual terkait respon saat disentuh, cara mencari pertolongan, dan melindungi bagian tubuh yang bersifat pribadi. Menurut Scholes, Jones, Stieler-Hunt, Rolfe, & Pozzebon (2012) didapatkan bahwa pemberian video dan presentasi di lingkungan sekolah terkait kekerasan seksual seperti bagian tubuh yang tidak boleh disentuh berupa area pribadi dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Menurut Wisconsin Department Children and Families (2018) beberapa tindakan yang tergolong kekerasan seksual terhadap anak antara lain adalah pemerkosaan, hubungan intim sadar, dan menyentuh area-area pribadi tubuh seperti dada dan bagian genitalia atau kemaluan. Beberapa hal yang perlu diberikan kepada anak yang berisiko menjadi korban kekerasan seksual seperti mengawasi apabila ada seseorang yang sering

memanfaatkan waktu untuk berdua dengan siswa seperti di kamar mandi, selalu berhati-hati saat ada orang lain yang memberikan uang dengan cuma-cuma, ajarkan kepada siswa tentang daerah pribadi yang tidak boleh disentuh (mulut, dada, area genitalia, dan bokong), ajarkan siswa untuk mengatakan tidak apabila ada seseorang yang ingin menyentuh area pribadi. Dengan adanya pengetahuan yang baik, siswa akan mampu untuk bertindak lebih waspada apabila berada pada situasi yang tidak menguntungkan atau berbahaya.



Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah SD Negeri 11 Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah pada bulan Mei 2018, didapatkan hasil bahwa pada SD tersebut belum pernah dilakukan penyuluhan ataupun pendidikan kesehatan tentang kekerasan seksual sebelumnya dari penyuluh kesehatan, akan tetapi sudah dikembangkan edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual dalam kurikulum, namun hanya berupa gambar di dalam buku, dan siswa mendapatkannya mulai dari kelas V.

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara sekolah dengan beberapa orang siswa dan siswi, dan didapatkan hasil bahwa 7 dari 10 orang siswa belum memahami tentang kekerasan seksual, dan tidak tahu harus bersikap apa bila terjadi hal tersebut, dan ada juga yang mengatakan kalau terjadi hal demikian mereka malu dan takut. 2 orang siswa mengatakan pernah menerima pemberian berupa makanan yang dibelikan di depan sekolah oleh orang yang tidak dikenal, keesokan harinya orang yang sama datang kembali untuk mengajak pergi, namun orangtua siswa tersebut sudah berada di

depan pagar sekolah untuk menjemput, anak tersebut tidak berani untuk mengatakan pada orangtua dan guru.

Sebagian dari siswa yaitu sebanyak 5 orang siswa yang dilakukan wawancara mengatakan kalau hanya daerah dada pada anak perempuan, bagian kemaluan/selangkangan yang menjadi area pribadi dan tidak boleh disentuh. Masih sedikit siswa dan siswi yang paham tentang kekerasan seksual dan tindakan yang harus diambil pada saat kekerasan seksual mendekati mereka, meskipun sebelumnya mereka sudah pernah mendapatkan edukasi tentang materi Tubuhku dalam proses pembelajaran sekolah.

Pendidikan kesehatan yang telah dilakukan pada beberapa penelitian sebelumnya sangat efektif bagi perilaku anak dalam memahami kekerasan seksual khususnya dalam mengenali bagian tubuh pribadi mereka. Untuk itu, pendidikan kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan perilaku anak, pada anak usia sekolah pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan media video dan *power point* yang ternyata lebih efektif dan menarik untuk melakukan pencegahan terhadap kekerasan seksual karena mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik dan dirasa perlu melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan dengan media video dan *power point* terhadap perilaku anak usia sekolah tentang empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh di SD Negeri 11 Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang "adakah pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video dan *power point* terhadap perilaku anak usia sekolah tentang empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh di SD Negeri 11 Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2019".

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video dan *power point* terhadap perilaku anak usia sekolah tentang empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh di SD Negeri 11 Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang tahun 2019.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Diketuainya karakteristik responden
2. Diketuainya rata-rata pengetahuan, sikap dan tindakan anak usia sekolah tentang tentang empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
3. Diketuainya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan anak usia sekolah tentang empat bagian tubuh penting yang tidak boleh



disentuh di SD Negeri 11 Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

4. Diketuainya perbedaan rata-rata pengetahuan, sikap dan tindakan anak usia sekolah tentang empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh di SD Negeri 11 Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam mengembangkan suatu penelitian keperawatan, terutama terkait dengan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui pendidikan kesehatan

1.4.2. Bagi Perkembangan Ilmu

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi dunia keperawatan khususnya keperawatan anak dalam menyusun perencanaan untuk melakukan upaya pencegahan kekerasan seksual. Selain itu diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah khasanah pemanfaatan intervensi untuk keperawatan anak.

1.1.1. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi tempat penelitian untuk memberikan pendidikan kesehatan mengenai empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh dengan media video dan *power point* untuk mencegah dan mengurangi rentang masalah kekerasan seksual pada anak khususnya anak usia sekolah.

